

**JURNAL ILMU PENDIDIKAN**Available online at <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JURIP>

Vol. 3 No. 1, January-June 2024, pages: 5-12

ISSN: 2961-9556

<http://dx.doi.org/10.58222/JURIP.v3i1.260>**Article Review****Pendidikan (Peningkatan Kompetensi) Guru****Teacher Education (Competence Improvement)**

Eka Mayasari<sup>a</sup>  
Muhammad Syarif<sup>b</sup>

**Article history:**

Submitted: 14 September 2023

Revised: 30 November 2023

Accepted: 28 December 2023

**Keywords:**

Teacher Education, Competency Improvement

**Abstract**

*The teacher's competencies are as follows: 1) Paedagogic Competence, is the teacher's understanding of students, designing and implementing learning, evaluating learning outcomes and developing students to actualize their various potentials. 2) Personal competence, is a personal ability that reflects a solid, stable, mature, wise and authoritative personality and becomes a role model for students and has noble character. 3) Social Competence, is the teacher's ability to communicate and interact effectively with students, fellow educators, educational staff, parents/guardians of students and the surrounding community. 4) Professional Competence, competency in mastering learning material broadly and in depth which includes mastery of curriculum subject matter in schools and the scientific substance that overshadows the material. Competency development efforts are the ability of a teacher to carry out obligations in a responsible and appropriate manner to achieve effective and efficient learning outcomes. Efforts to develop teacher competence are as follows: 1) certification program, 2) increasing teacher competency and professionalism, 3) participating in teacher upgrading, 4) attending teacher deliberations in subject areas, 5) attending courses, and 6) increasing knowledge through mass media or the media electronic.*

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2024.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).**Corresponding author:**

Eka Mayasari

Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email address: [eka.mayasari@serambimekkah.ac.id](mailto:eka.mayasari@serambimekkah.ac.id)<sup>a</sup> Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, Aceh, Indonesia<sup>b</sup> Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, Aceh, Indonesia

## 1. Pendahuluan

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Di mana perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut adalah kompetensi guru (Aris Suherman, 2010: 58).

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 2 menggariskan beberapa hal: pertama guru sebagai unsur pendidik merupakan tenaga profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kedua guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 45). Kualifikasi akademik minimal yang dimaksud adalah lulusan program sarjana.

Oleh sebab itu, maka kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dengan metode-metode pembelajaran bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya.

Bertolak dari hal tersebut, guru dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena guru dianggap sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan. Bidang pekerjaan guru terbagi ke dalam empat hal yaitu; pendidikan, proses belajar-mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, pengembangan profesi, dan penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan. Mengacu pada hal tersebut, peningkatan pendidikan dan profesionalisme guru menjadi hal yang signifikan karena guru bukan hanya semata pekerjaan, tetapi juga profesi yang menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan.

Dengan demikian profesi guru dapat disimpulkan sebagai pekerjaan yang mengandung unsur profesionalisme karena untuk menjadi guru diperlukan ilmu yang baik secara konten maupun pedagogi. Profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Guru dalam hubungannya dengan profesionalisme tidak hanya sebuah pekerjaan semata, melainkan sebuah profesi yang posisinya sangat penting. Selain itu untuk menjadi guru profesional diperlukan beragam keterampilan yang akan menunjang tugasnya.

Selain itu, guru juga memerlukan pemberian lisensi karena untuk menjalankan profesinya guru harus menguasai ilmu pedagogi. Penguasaan ilmu pedagogi ini didapatkan melalui pelatihan sebelum guru bertugas di sekolah. Ciri yang terakhir sekaligus yang terpenting adalah guru memiliki tanggung jawab terhadap kliennya dalam hal ini siswa yang dididiknya. Kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk menghasilkan hal tersebut diperlukan kompetensi, tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sehingga seorang guru layak mendapat sebutan profesional.

## 2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tentang berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moeleong (2013: 11) yang menggunakan istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif

---

disebabkan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti.

Peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian ini. Sumber data primer berupa buku-buku yang membahas tentang asesmen. Sumber data sekunder berupa bahan bacaan lainnya (Nasution, 2011: 143). Cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, majalah, dan artikel baik dari media cetak maupun online yang terkait dengan penelitian ini (Suharsimi Arikunto, 2013: 274). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini berupa data kepustakaan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang merupakan teknik penelitian untuk membuat proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:7). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk meneliti. Metode ini disebut sebagai metode *positivistic* karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (minat baca peserta didik) dengan variabel terikat (hasil belajar). Semua sampel penelitian nantinya akan diberikan soal yang berkaitan dengan minat baca dan belajar.

### 3. Kompetensi-kompetensi Guru

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

#### A. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik yaitu kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu Didaktik/ilmu mengajar. Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Mulyasa, 2005: 68). Dalam Kompetensi ini guru harus memiliki 10 kemampuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- c. Kemampuan mengelola kelas
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

#### B. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. (Mulyasa, 2005: 72). Dilihat dari aspek psikologi kompetensi pendidik guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian:

- a. Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku;
- b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru;
- c. Arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak;
- d. Berwibawa, yaitu prilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki prilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didiknya.

### C. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik peserta didik, sesama pendidik dan tenaga pendidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Uzer Usman, 2011: 32).

### D. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kompetensi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian. (Sukanto, 2011: 58).

Kompetensi Profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, b) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran, c) Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, d) Memahami hubungan konsep antar matapelajaran terkait, dan e) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Upaya Pengembangan Kompetensi Guru

Upaya pengembangan kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan, dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan, menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingat perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun di masa depan (Aris Suherman, 2010: 60).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju dan pesat, menuntut setiap guru untuk dapat menguasai dan memanfaatkannya dalam rangka memperluas atau memperdalam materi pembelajaran, dan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Pengembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, peserta didik dan masyarakat dihadapkan pada kenyataan diberlakukannya pasar bebas, yang akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan baik saat ini maupun di masa depan.

Peningkatan kompetensi keguruan, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemberlakuan sistem otonomi daerah itu, juga diikuti oleh perubahan sistem pengelolaan pendidikan dengan menganut pola desentralisasi. "Pengelolaan pendidikan secara terdesentralisasi akan semakin mendekatkan pendidikan kepada *stakeholders* pendidikan di daerah dan karena itu maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya".

Adapun upaya-upaya untuk mengembangkan kompetensi guru dipaparkan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*, sebagai berikut: a) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, b) Program penyetaraan dan sertifikasi, c) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, d) Program supervisi pendidikan, e) Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), f) Simposium guru, g) Program pelatihan tradisional lainnya, h) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, i) Berpartisipasi dalam pertemuan
-

ilmiah, j) Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas), k) Magang, l) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan, M) Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi, dan n) Menggalang kerjasama dengan teman sejawat (Aris Suherman, 2010: 60).

b. Menurut *Depdiknas* upaya untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1) Program Sertifikasi

Sertifikasi guru adalah proses perolehan sertifikat pendidik bagi guru. Sertifikat pendidik bagi guru berlaku sepanjang yang bersangkutan menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sertifikat pendidik ditandai dengan satu nomor registrasi guru yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Tujuan diadakannya sertifikasi guru adalah sebagai berikut: 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, 3) Meningkatkan martabat guru, dan 4) Meningkatkan Profesionalisme Guru.

Sedangkan manfaat diadakannya Sertifikasi Guru adalah sebagai berikut: 1) Melindungi Profesi Guru dari praktek-praktek yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru, 2) Melindungi Masyarakat dari praktek-praktek pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional, dan 3) Meningkatkan kesejahteraan guru (Piet Sahertian, 1994: 26).

Sertifikasi diperoleh melalui pendidikan profesi yang diakhiri dengan uji kompetensi. Dalam program sertifikasi telah ditentukan kualifikasi pendidikan bagi semua guru di semua tingkatan, yaitu minimal sarjana atau Diploma IV. Dengan kualifikasi itu, diharapkan guru akan memiliki kompetensi yang memadai. (Piet Sahertian, 1994: 28)

Sertifikasi guru diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi atau ditunjuk pemerintah. Setelah disertifikasi guru akan memperoleh sertifikat pendidik, yaitu bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Dengan memiliki sertifikat pendidik, guru akan memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum, meliputi: gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sementara guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.

Untuk memperoleh sertifikat pendidik tidak semudah membalikkan telapan tangan, dan memerlukan kerja keras para guru. Sertifikat pendidik akan dapat diperoleh guru apabila benar-benar memiliki kompetensi dan profesionalisme. Bagi para guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme, hal ini mungkin bukan merupakan persoalan yang pelik, melainkan tinggal menunggu waktu. Sebaliknya, para guru yang kurang memiliki kompetensi dan profesionalisme, hal ini dapat menjadi persoalan yang pelik ketika giliran untuk disertifikasi telah tiba. Sehubungan dengan hal itu, sesuatu yang pasti adalah guru harus mempersiapkan diri sedini mungkin untuk disertifikasi, agar kesempatan yang baik itu tidak hilang begitu saja karena tidak adanya persiapan yang memadai. Guru harus siap mental, keilmuan, dan finansial. Dalam kaitan dengan persiapan dalam hal keilmuan, guru perlu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.

2) Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Untuk kepentingan sertifikasi dan menjamin mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Hal ini perlu dipahami karena dengan adanya pasca sertifikasi guru harus tetap meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya agar mutu pendidikan tetap terjamin. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut ini: (Syaiful Sagala, 2009: 42).

a) Studi Lanjut Program Strata 2

Studi lanjut program Strata 2 atau Magister merupakan cara pertama yang dapat ditempuh oleh para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Ada dua jenis program magister yang dapat diikuti, yaitu program magister yang menyelenggarakan program pendidikan ilmu murni dan ilmu pendidikan. Ada kecenderungan para guru lebih suka untuk mengikuti program ilmu pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.

## b) Kursus dan Pelatihan

Keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan tentang kependidikan merupakan cara kedua yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalismenya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan meneliti dan menulis artikel/ buku.

## c) Pemanfaatan Jurnal

Jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesi atau perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Artikel-artikel di dalam jurnal biasanya berisi tentang perkembangan terkini suatu disiplin tertentu. Dengan demikian, jurnal dapat dipergunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, seorang guru bisa mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, jurnal-jurnal itu dapat dijadikan media untuk mengomunikasikan tulisan hasil pemikiran dan penelitian guru yang dapat digunakan untuk mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan pada saat sertifikasi dan kenaikan pangkat.

## d) Seminar

Keikutsertaan dalam seminar merupakan alternatif keempat yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Tampaknya hal ini merupakan cara yang paling diminati dan sedang menjadi *trend* para guru dalam era sertifikasi, karena dapat menjadi sarana untuk mendapatkan angka kredit. Melalui seminar guru mendapatkan informasi-informasi baru. Forum seminar yang diselenggarakan oleh dan untuk guru dapat menjadi wahana yang baik untuk mengomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru.

c. Menurut *Sunaryo* upaya pengembangan kompetensi guru untuk menjadi seorang guru professional adalah sebagai berikut: (Sukanto, 2011: 37)1) *Pre service education*

*Pre service education* dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas masukan (input) calon guru.

2) *In service education*

*In service education* dapat dilakukan dengan memotivasi para guru yang sudah mengajar agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, misalnya perlu lebih dimantapkan agar semua guru dapat kesempatan yang sama dan diberikan kemudahan-kemudahan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

3) *In service training*

*In service training* dilakukan dengan memperbanyak penyelenggaraan, pelatihan, penataran dan seminar-seminar. Materi latihan juga perlu dipertajam ke arah yang lebih teknis operasional. Salah satu tugas guru dalam melakukan pengembangan profesi adalah penulisan karya ilmiah dan karya tulis di bidangnya. Untuk ini perlu ada pelatihan tentang hal tersebut. Ada kalanya para guru dalam mengajar sering menemui permasalahan.

4) *On service training*

*On service training* yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin di antara para guru yang mempunyai bagian yang sama sehingga terjadi tukar pikiran di antara para guru itu dalam mencari alternatif pemecahannya. (Sukanto, 2011: 40)

d. Menurut *Muhammad Yusuf* upaya untuk mengembangkan kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut: (Depdiknas, 2007: 66)

- 1) Melaksanakan pembinaan professional guru. Kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya
  - 2) Untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar Diknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.
  - 3) Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pementapan kerja guru). Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas
  - 4) Meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.
-

- e. Menurut *Piet A. Sahertian* Upaya pengembangan Kompetensi guru bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut: (*Piet Suhertian, 1994: 48*)
- 1) Mengikuti Penataran Guru  
Penataran Guru adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka.
  - 2) Mengikuti Musyawarah Guru Bidang Studi  
Musyawarah Guru Bidang Studi ini bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka kearah peningkatan kompetensinya.
  - 3) Mengikuti Kursus
  - 4) Mengikuti kursus merupakan suatu kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam mengikuti kursus, guru diarahkan kepada dua hal, yaitu:
    - a) Penyegaran
    - b) Upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap tertentu
  - 5) Menambah pengetahuan melalui Media Masa atau Elektronik  
Salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan media elektronik. Hal ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi seorang guru dalam pengajaran.
  - 6) Peningkatan Profesi melalui belajar sendiri  
Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru adalah berusaha mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri, dan belajar sendiri dapat dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topic yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

## 5. Kesimpulan

Kompetensi-kompetensi guru adalah sebagai berikut: 1) Kompetensi Paedagogik, merupakan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2) Kompetensi Kepribadian, adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. 3) Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. 4) Kompetensi Profesional, kompetensi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya.

Upaya pengembangan kompetensi adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya pengembangan kompetensi guru adalah sebagai berikut: 1) program sertifikasi, 2) peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, 3) mengikuti penataran guru, 4) mengikuti musyawarah guru bidang studi, 5) mengikuti kursus, dan 6) menambah pengetahuan melalui media masa atau media elektronik.

## Daftar Pustaka

- Aris Suherman. (2010). *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Reflika Aditama.
- Depdiknas. (2007). *Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan.
- Muhammad Sukanto. (2011). *Pengembangan Kompetensi Guru*, Bandung: Ikapi.
- Muhammad Uzer Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piet Sahertian. (1994). *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. (2011). *Metode Reserach (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Lexy J. Moeleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.